

EFEKTIVITAS EDUKASI PHBS TERHADAP PENCEGAHAN DEMAM TIFOID DI LINGKUNGAN BINUANG 2 KECAMATAN BINUANG

Ahmad Rifai1)*, Wardawati2), Nur Aura Syafrawa Rifai3)

^{1,2}Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, STIKes Bina Bangsa Majene

³Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin

*Email : ahmadrifai.mufri@gmail.com, wardawati622@gmail.com, nursyafrawarifai@gmail.com

Abstrak

Demam tifoid merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh *Salmonella typhi* dan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, terutama pada lingkungan dengan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang belum optimal. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan demam tifoid melalui edukasi PHBS menggunakan media poster. Metode yang digunakan adalah *one group pre-test post-test design* dengan melibatkan 10 peserta di Lingkungan Binuang 2 Kecamatan Binuang menggunakan teknik total sampling. Intervensi dilakukan melalui penyuluhan menggunakan media poster dan pengukuran pengetahuan dilakukan sebelum dan sesudah intervensi menggunakan kuesioner. Hasil menunjukkan peningkatan jumlah jawaban benar dari 221 pada pre-test menjadi 243 pada post-test. Hasil Uji Wilcoxon menunjukkan terdapat perbedaan bermakna antara pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi ($p < 0,05$). Edukasi PHBS melalui media poster efektif meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan demam tifoid.

Kata Kunci : demam tifoid, edukasi, PHBS, poster, pengetahuan

Abstract

Typhoid fever is an infectious disease caused by Salmonella typhi and remains a public health concern, particularly in communities with inadequate implementation of Clean and Healthy Living Behavior (PHBS). This community service activity aimed to improve community knowledge regarding typhoid fever prevention through PHBS education using poster media. A one-group pre-test post-test design was employed involving 10 participants from Binuang 2 Area, Binuang District, selected using total sampling techniques. The intervention consisted of health education using posters, while knowledge assessment was conducted before and after intervention using questionnaires. Results showed an increase in correct responses from 221 during pre-test to 243 during post-test. Wilcoxon test results indicated a statistically significant difference between knowledge before and after intervention ($p < 0.05$). PHBS education through poster media was effective in improving community knowledge regarding typhoid fever prevention.

Keywords: health education, knowledge, PHBS, poster, typhoid fever

PENDAHULUAN

Demam tifoid adalah penyakit infeksi akut usus halus yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi* (Idrus, 2020). Kasus demam tifoid di Indonesia tersebar rata di seluruh provinsi dengan angka kejadian di daerah pedesaan 358/100.000 penduduk per tahun, sedangkan di daerah perkotaan 760/100.000 penduduk per tahun (Widodo, 2014). Hasil penelitian di rumah sakit besar yang ada di Indonesia, dilaporkan bahwa jumlah kasus tifoid cenderung meningkat setiap tahun dengan rata-rata angka kesakitan 500/100.000 penduduk dan kematian diperkirakan sekitar 0,6-5% (Purba, Wandura, Nugrahini, Nawawi, & Kandun, 2016). Penyakit demam tifoid menimbulkan gejala sistemik seperti demam, nyeri kepala, dan nyeri abdomen. Selain itu, dapat juga terjadi komplikasi dengan gejala yang lebih berat diantaranya perdarahan hingga perforasi intestinal, hepatitis, dan pneumonia (Bennett et al., 2018). Demam tifoid dapat ditularkan secara fecal-oral melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi bakteri *S. typhi* (Idrus, 2020). Salah satu faktor yang mempengaruhi penularan demam tifoid adalah kurangnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Menurut data dari World Health Organization, jumlah kasus demam tifoid di dunia diperkirakan terdapat 11 sampai 20 juta kasus pertahun mengakibatkan sekitar 128.000 sampai 161.000 kematian setiap tahun, kasus terbanyak terdapat di Asia Selatan, Asia Tenggara, dan Afrika Sub-Sahara (WHO, 2022). Di Indonesia, penyakit demam tifoid bersifat endemik (penyakit yang selalu ada dimasyarakat sepanjang waktu walaupun dengan angka kejadian yang kecil). Penderita demam tifoid di Indonesia berjumlah 81,7/100.000. Menurut Profil kesehatan Indonesia tahun 2018 penderita demam tifoid dan parathypoid yang rawat inap di rumah sakit sebanyak 41.081 kasus dan antaranya yang meninggal dunia sebanyak 279 orang (Kemenkes RI, 2018). Jumlah angka rata-rata yang terkena demam tifoid di Indonesia sebanyak 500/100.000 penduduk dengan angka kematiannya antara 0,6-5%.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Lingkungan Binuang 2, Kecamatan Binuang pada tahun 2025. Desain kegiatan yang digunakan adalah one group pre-test post-test design, yaitu mengukur tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pemberian intervensi dalam satu kelompok tanpa kelompok kontrol.

Sasaran kegiatan adalah warga masyarakat Lingkungan Binuang 2 yang dipilih menggunakan teknik total sampling, dengan jumlah peserta sebanyak 10 orang. Kriteria inklusi meliputi warga yang hadir pada saat kegiatan berlangsung dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri dari tiga tahap. Pertama, peserta diberikan kuesioner pre-test untuk mengukur pengetahuan awal tentang hubungan PHBS dengan penyakit demam tifoid. Kedua, dilaksanakan penyuluhan kesehatan menggunakan media cetak berupa poster mengenai PHBS dan pencegahan demam tifoid. Ketiga, setelah penyuluhan selesai, peserta kembali diberikan kuesioner post-test dengan pertanyaan yang sama untuk mengukur perubahan pengetahuan setelah intervensi.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner terstruktur yang terdiri dari 25 pertanyaan tentang pengetahuan PHBS dan demam tifoid. Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan distribusi frekuensi jawaban benar dan salah pada pre-test dan post-test.

Untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi secara statistik, digunakan Uji Wilcoxon Signed-Rank Test dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$), mengingat jumlah sampel yang kecil ($n = 10$) dan data yang tidak mengikuti distribusi normal. Indikator keberhasilan kegiatan ditetapkan apabila $\geq 80\%$ peserta menunjukkan peningkatan skor pengetahuan setelah penyuluhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pre test dan post test yang dilakukan pada Masyarakat lingkungan binuang 2 maka hasilnya digambarkan pada table berikut :

Tabel 1 Distribusi Pengetahuan Tentang Hubungan Tifoid Dan PHBS (*Pre- dan Post test*) Tahun 2025

No	Pertanyaan	Pre-test Benar		Pre-test Salah		Post-test Benar		Post-test Salah	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1	Apa penyebab utama penyakit tipes?	8	80	2	20	10	100	0	0
2	Bagaimana cara utama penularan penyakit tipes?	8	80	2	20	10	100	0	0
3	Manakah perilaku yang termasuk dalam PHBS untuk mencegah tipes?	10	100	0	0	10	100	0	0
4	Apa risiko seseorang yang tidak menerapkan PHBS terhadap penyakit tipes?	10	100	0	0	10	100	0	0
5	Mengapa penting memasak makanan hingga matang dalam pencegahan tipes?	10	100	0	0	10	100	0	0
6	Kebiasaan apa yang dapat meningkatkan risiko terkena tipes?	10	100	0	0	10	100	0	0
7	Bagaimana hubungan mencuci tangan dengan sabun dan kejadian tipes?	10	100	0	0	10	100	0	0
8	Apa yang harus dilakukan jika mengalami gejala tipes?	10	100	0	0	10	100	0	0
9	Apa hubungan antara PHBS dan angka kejadian penyakit tipes?	8	80	2	20	10	100	0	0
10	Tindakan PHBS untuk mencegah tipes di lingkungan rumah?	8	80	2	20	9	90	1	10
11	Penyakit tipes disebabkan oleh bakteri Salmonella typhi	10	100	0	0	10	100	0	0
12	Cuci tangan dengan sabun sebelum makan dapat mencegah tipes	8	80	2	20	9	90	1	10
13	PHBS tidak berpengaruh terhadap risiko terkena penyakit tipes (jawaban benar = salah)	7	70	3	30	9	90	1	10

14	Konsumsi jajanan tidak higienis dapat meningkatkan risiko tipes	9	90	1	10	10	100	0	0
15	Tekanan darah tinggi merupakan penyakit yang tidak dapat dicegah (jawaban benar = salah)	5	50	5	50	9	90	1	10
16	Mengonsumsi air yang tidak dimasak dapat menyebabkan penyakit tipes	6	60	4	40	9	90	1	10
17	Membuang sampah sembarangan tidak berpengaruh pada penyebaran tipes (jawaban benar = salah)	8	80	2	20	10	100	0	0
18	Penggunaan jamban yang bersih dan tertutup dapat mencegah tipes	10	100	0	0	10	100	0	0
19	Tipes dapat menular melalui makanan atau minuman yang terkontaminasi	10	100	0	0	10	100	0	0
20	PHBS hanya penting untuk penyakit saluran pernapasan, bukan tipes (jawaban benar = salah)	10	100	0	0	10	100	0	0
21	Mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir sebelum makan mencegah tipes	8	80	2	20	10	100	0	0
22	Membuang sampah pada tempatnya merupakan bagian dari PHBS untuk mencegah tipes	10	100	0	0	10	100	0	0
23	Mengonsumsi makanan yang dimasak matang mengurangi risiko terkena tipes	10	100	0	0	10	100	0	0
24	Lingkungan kotor dan tidak terjaga kebersihannya menjadi sarang bakteri penyebab tipes	10	100	0	0	10	100	0	0
25	Penggunaan jamban bersih dan tertutup tidak berpengaruh terhadap penularan tipes (jawaban benar = salah)	2	20	8	80	9	90	1	10
Total		215		35		244		6	

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya peningkatan pengetahuan yang nyata pada seluruh indikator pertanyaan setelah pemberian edukasi. Secara keseluruhan, jumlah jawaban benar pada pre-test sebesar 221 dari 250 kemungkinan jawaban, meningkat menjadi 243 pada post-test. Beberapa pertanyaan yang awalnya memiliki tingkat kebenaran rendah mengalami peningkatan yang signifikan, antara lain pertanyaan mengenai penggunaan jamban bersih yang pada pre-test hanya dijawab benar oleh 2 orang (20%) meningkat menjadi 9 orang (90%) pada post-test, serta pertanyaan tentang konsumsi air yang tidak dimasak meningkat dari 6 orang (60%) menjadi 9 orang (90%).

Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi PHBS melalui media poster secara efektif meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan demam tifoid.

Berdasarkan Uji Wilcoxon Signed-Rank Test, diperoleh nilai $p < 0,05$ yang menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna antara pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Dengan demikian, indikator keberhasilan kegiatan terpenuhi karena seluruh peserta (100%) menunjukkan peningkatan skor pengetahuan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pemberian edukasi kesehatan melalui media visual seperti poster terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penyakit infeksi, termasuk demam tifoid (Ardiaria, 2019). Peningkatan pengetahuan PHBS merupakan langkah awal yang penting dalam perubahan perilaku masyarakat menuju gaya hidup bersih dan sehat guna mencegah penularan demam tifoid yang bersifat endemik di Indonesia (Kemenkes RI, 2018)

Pembahasan

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang dilakukan pada 10 peserta di Lingkungan Binuang 2, kegiatan edukasi PHBS melalui penyuluhan dengan media poster terbukti efektif meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan demam tifoid. Jumlah jawaban benar meningkat dari 221 pada pre-test menjadi 243 pada post-test dari total 250 kemungkinan jawaban, dengan hasil Uji Wilcoxon Signed-Rank Test menunjukkan nilai $p < 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan bermakna antara pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi.

Peningkatan pengetahuan ini sejalan dengan teori promosi kesehatan yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan merupakan bentuk intervensi yang secara langsung ditujukan untuk mengubah perilaku masyarakat agar sesuai dengan nilai-nilai kesehatan (Notoatmodjo, 2014). Lebih lanjut, pengetahuan merupakan hasil tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, dan perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dibandingkan perilaku yang tidak didasari pengetahuan (Notoatmodjo, 2012). Hal ini menjelaskan mengapa penyuluhan yang disertai media visual seperti poster mampu mendorong peningkatan pemahaman peserta secara signifikan (Prabu et al., 2023).

Penggunaan media poster sebagai alat penyuluhan terbukti efektif dalam berbagai konteks penyakit infeksi. Penelitian menggunakan desain pre-test dan post-test dengan media poster pada masyarakat usia produktif menunjukkan bahwa sebelum intervensi sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, namun mengalami peningkatan signifikan setelah edukasi dilakukan. Temuan ini paralel dengan hasil kegiatan di Lingkungan Binuang 2, di mana beberapa pertanyaan yang awalnya hanya dijawab benar oleh sebagian kecil peserta meningkat hingga mencapai jawaban benar 90–100% setelah penyuluhan. Penelitian dengan desain One-Group Pretest-Posttest menggunakan media visual poster juga membuktikan adanya peningkatan pengetahuan yang nyata, dengan rata-rata skor pre-test 5,87 meningkat menjadi 8,9 pada post-test, mengonfirmasi bahwa media poster merupakan alat komunikasi kesehatan yang tepat sasaran (Putrianti et al., 2024).

Peningkatan yang paling signifikan dalam kegiatan ini terjadi pada indikator pengetahuan tentang penggunaan jamban bersih dan tertutup, yang meningkat dari 20% menjadi 90%, serta pengetahuan tentang risiko mengonsumsi air yang tidak dimasak, yang meningkat dari 60% menjadi 90%. Kedua indikator ini berkaitan langsung dengan jalur penularan *Salmonella typhi* melalui air dan sanitasi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sebelumnya memiliki kesenjangan pengetahuan pada aspek sanitasi lingkungan, dan penyuluhan berhasil menutup kesenjangan tersebut. Penelitian tentang edukasi terkait demam tifoid menggunakan desain pre-post test juga menunjukkan adanya

peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan setelah diberikan edukasi dengan nilai $p < 0,001$, yang memperkuat bahwa intervensi edukasi merupakan strategi yang tepat untuk penyakit ini (Elmalia Prima Anjani et al., 2026)

Keberhasilan kegiatan ini juga didukung oleh efektivitas metode penyuluhan secara tatap muka. Pemberian edukasi PHBS dinilai efektif dalam meningkatkan pengetahuan sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menerapkan PHBS dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh peserta (100%) menunjukkan peningkatan skor, sehingga indikator keberhasilan kegiatan terpenuhi. Meskipun demikian, perlu diakui bahwa peningkatan pengetahuan belum tentu berbanding lurus dengan perubahan perilaku nyata di lapangan. Diperlukan pemantauan lanjutan untuk memastikan pengetahuan yang diperoleh benar-benar diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lingkungan Binuang 2

SIMPULAN

Kegiatan edukasi PHBS melalui penyuluhan dengan media poster yang dilaksanakan di Lingkungan Binuang 2, Kecamatan Binuang pada tahun 2025 terbukti efektif meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan demam tifoid. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan jumlah jawaban benar secara keseluruhan dari 221 (pre-test) menjadi 243 (post-test) dari total 250 kemungkinan jawaban, serta hasil Uji Wilcoxon Signed-Rank Test yang menunjukkan nilai $p < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan bermakna antara pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi.

Peningkatan pengetahuan yang paling signifikan terjadi pada indikator penggunaan jamban bersih dan tertutup serta konsumsi air yang dimasak, yang keduanya merupakan perilaku kunci dalam memutus rantai penularan bakteri *Salmonella typhi*. Seluruh peserta (100%) menunjukkan peningkatan skor pengetahuan setelah penyuluhan, sehingga indikator keberhasilan kegiatan terpenuhi.

Berdasarkan hasil tersebut, edukasi PHBS berbasis media cetak dapat dijadikan strategi intervensi yang efektif dan efisien untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pencegahan demam tifoid, khususnya di wilayah dengan tingkat endemisitas tinggi. Disarankan agar kegiatan serupa dilakukan secara berkelanjutan dan diperluas ke wilayah lain guna memaksimalkan dampak pencegahan di tingkat komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiaria, M. (2019). Epidemiologi, manifestasi klinis, dan penatalaksanaan demam tifoid. *Journal of Nutrition and Health*, 7(2), 1–9.
- Bennett, J. E., Dolin, R., & Blaser, M. J. (2018). *Mandell, Douglas, and Bennett's principles and practice of infectious diseases* (9th ed.). Elsevier.
- Elmalia Prima Anjani, E., Fauziah, F., & Kaaffah, S. (2026). Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Antibiotik untuk Demam Tifoid Pada Anak di Desa Canduk. *Jurnal SOLMA*, 15(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.22236/solma.v15i1.21394>
- Idrus, H. H. (2020). Demam tifoid. *Hasta Pustaka*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2018*. Kemenkes RI.

- Kontribusi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. (2024). Pengaruh edukasi kesehatan melalui media visual poster di posyandu Jatinangor terkait penyakit tuberkulosis pada anak. *Kontribusi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–10. <https://jurnal.ciptamediaharmoni.id/index.php/kontribusi/article/view/412>
- Levani, Y., & Prastya, A. D. (2020). Demam tifoid: Manifestasi klinis, pilihan terapi dan pandangan dalam Islam. *Al-Iqra Medical Journal: Jurnal Berkala Ilmiah Kedokteran*, 3(1), 10–16.
- Musthofa, A. (2021). Hubungan pengetahuan orang tua tentang demam tifoid dengan kejadian demam tifoid pada anak. *Jurnal Sehat Masada*, 2(1), 1–9.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan (Edisi Revisi). PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). Ilmu perilaku kesehatan. PT Rineka Cipta.
- Nurputri, R. P. (2024). Edukasi kesehatan dengan media poster dalam meningkatkan pengetahuan demam berdarah dengue. *Jurnal Ilmu Kesehatan Terapan*, 6(4). <https://repositorynew.poltekkes-mks.ac.id/1294/2/JURNAL-NURPUTRI%20RISKY%20PRATIWI.%20HN%20PO713201221029.pdf>
- Prabu, A. sulistyani, Setyo, N. farid, & Budhi, R. (2023). Promosi dan Pendidikan Kesehatan di Masyarakat (Strategi dan Tahapannya). *Global Eksekutif Teknologi. In Promosi dan Pendidikan Kesehatan*.
- Putrianti, W. A., Gifarina, B., Batari, A. N. A.-Z. P., Ferdinan, L. F., Putri, I. D. A., Setiawan, Y., & Chaidir, L. (2024). Pengaruh Edukasi Kesehatan Melalui Media Visual Poster di Posyandu Jatinangor Terkait Penyakit Tuberkulosis pada Anak. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2 SE-Articles), 364–377. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v4i2.412>
- Purba, I. E., Wandra, T., Nugrahini, N., Nawawi, S., & Kandun, N. (2016). Program pengendalian demam tifoid di Indonesia: tantangan dan peluang. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 26(1), 1–14.
- Rahman, S. (2021). Demam tifoid: Perkembangan terkini. Penerbit Pustaka Kesehatan.
- Universitas Berbangsa dan Terhubung. (2022). Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat JUPEMAS*. https://ejournal.universitastb.ac.id/index.php/P3M_JUPEMAS/article/download/1623/1251/5693
- Wulandari, R., & Rahmawardany, S. (2025). Pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang antibiotik untuk demam tifoid pada anak di Desa Canduk. *Jurnal SOLMA*, 14(1). <https://doi.org/10.22236/solma>
- World Health Organization. (2022). Typhoid. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/typhoid>